

kemampuan mental untuk membentuk gambaran yang tidak langsung diamati oleh pancaindra, tetapi hadir melalui proses berpikir. Dalam konteks pembelajaran, imajinasi dapat digunakan untuk menyusun cerita berdasarkan gambar yang diamati. Di sisi lain, keterampilan mendeskripsikan gambar mencakup kemampuan mengungkapkan isi visual secara tertulis atau lisan dengan terstruktur dan rinci (Ramadani & Suhartono, 2022), yang memerlukan penguasaan bahasa dan kreativitas berpikir. Maka dari itu, storytelling berbasis gambar menjadi media yang tepat untuk mengembangkan imajinasi dan kemampuan deskriptif siswa secara bersamaan.

Salah satu bentuk nyata penerapan storytelling berbasis gambar adalah penggunaan cerita bergambar, yakni gabungan teks dan ilustrasi untuk mendukung kemampuan deskriptif siswa. (Radjak et al. 2022) menyatakan bahwa media ini membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah karena dibantu oleh visualisasi konkret. Ilustrasi dalam cerita membantu siswa memvisualisasikan karakter, latar, dan alur dengan lebih jelas. Hal ini selaras dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun makna. Penelitian (Widiastuti 2022) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media gambar dapat menambah ketertarikan siswa terhadap materi dan mendukung penyusunan kalimat naratif yang lebih baik. Oleh karena itu, gambar menjadi elemen penting dalam storytelling untuk meningkatkan kemampuan mendeskripsikan secara sistematis.

Dalam proses pembelajaran bahasa, keterampilan mendeskripsikan tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kosakata, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir secara runtut dan logis. (Putri & Suriani 2022) menyatakan bahwa cerita bergambar memberikan stimulus awal yang mendorong siswa untuk menyusun ide menjadi narasi yang terstruktur. Visualisasi membantu siswa memahami isi cerita sekaligus melatih kemampuan menyusun kalimat untuk menggambarkan situasi, karakter, dan peristiwa dengan detail. Menurut (Ratih et al. 2021) menjelaskan bahwa kegiatan mendeskripsikan gambar menstimulasi siswa memilih diksi yang sesuai dan membangun kalimat yang koheren, sehingga mengasah kemampuan berpikir logis dan sistematis. Oleh karenanya, storytelling berbasis gambar menjadi sarana efektif untuk memperkuat penguasaan aspek kebahasaan yang lebih mendalam.

Tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, storytelling yang dipadukan dengan gambar juga memberikan manfaat emosional, seperti meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam mengungkapkan ide. Berdasarkan pendapat (Muliatik et al. 2024) menyatakan bahwa media cerita bergambar menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang pada akhirnya membuat siswa lebih bebas dalam mengekspresikan cerita mereka. Dalam temuan (Purnaningsih et al. 2022) menambahkan bahwa storytelling juga berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan kelas karena mereka terbiasa mengemukakan ide secara lisan. Kegiatan ini memperkuat kemampuan komunikasi siswa dan mendorong eksplorasi bahasa. Dengan demikian, storytelling visual membantu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif dan kreatif.

Lebih dari sekadar alat penyampaian pesan, storytelling juga menjadi sarana bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan memperkuat identitas mereka dalam pembelajaran bahasa. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki ruang untuk menyampaikan nilai-nilai, pandangan, dan pengalaman pribadi dalam bentuk narasi (Febrina, 2021). Selain mengasah kemampuan berbahasa, storytelling juga menumbuhkan keberanian dalam menyampaikan gagasan secara orisinal. Menurut (Agustina et al. 2020) menyebut bahwa storytelling menghubungkan imajinasi siswa dengan materi pelajaran, sehingga mereka dapat memahami isi pelajaran secara lebih mendalam. Dalam praktiknya, penggunaan media gambar memperkuat keterlibatan emosional siswa terhadap materi (Azuri et al. 2022). Maka, storytelling bukan sekadar metode mengajar, tetapi juga wadah penting dalam pembentukan karakter siswa melalui proses belajar yang reflektif.

Namun demikian, meskipun storytelling berbasis gambar memiliki banyak manfaat, penerapannya di sekolah belum sepenuhnya optimal dan masih dilakukan secara sporadis. Putri dan Suriani (2022) menekankan pentingnya panduan kegiatan yang sistematis agar strategi ini bisa dilaksanakan secara konsisten. Radjak et al. (2022) juga menyoroti pentingnya perangkat evaluasi yang tepat untuk mengukur hasil belajar siswa dalam storytelling. Tanpa panduan yang jelas, guru kesulitan dalam mengatur tahapan kegiatan, mulai dari pemilihan gambar hingga penilaian cerita siswa. Oleh sebab itu, diperlukan model storytelling berbasis gambar yang praktis dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran. Langkah ini penting agar guru dapat dengan mudah mengintegrasikan kreativitas dan literasi dalam proses mengajar.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan dan pelaksanaan aktivitas storytelling berbasis gambar sebagai pendekatan untuk meningkatkan imajinasi dan

kemampuan mendeskripsikan siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah menyusun model kegiatan yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan mendeskripsikan melalui bahasa lisan maupun tulisan, serta mengasah daya imajinatif mereka melalui media visual. Selain itu, model ini juga akan dilengkapi dengan indikator keberhasilan dan contoh implementasi yang konkret di kelas. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Model storytelling berbasis gambar yang terstruktur diharapkan menjadi solusi efektif dalam meningkatkan literasi dan daya pikir imajinatif siswa.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang bertujuan meningkatkan imajinasi dan kemampuan mendeskripsikan gambar melalui kegiatan storytelling. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus di TPA Masjid Sela dengan subjek 15 siswa, melalui empat tahap: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, penilaian hasil karya (skor gambar dan deskripsi), serta wawancara dan catatan lapangan. Keberhasilan ditandai dengan minimal 75% siswa mencapai $KKM \geq 70$, peningkatan nilai rata-rata, dan peningkatan kualitas imajinasi dan deskripsi siswa. Data dianalisis secara kuantitatif (persentase dan nilai rata-rata) dan kualitatif (observasi, deskripsi karya, dan respons siswa).

Hasil dan pembahasan

A. Pelaksanaan Tindakan pada Siklus 1

Siklus I dilaksanakan sebagai upaya awal penerapan metode storytelling dalam pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan daya imajinasi dan kemampuan siswa dalam mendeskripsikan gambar. Kegiatan diawali dengan guru menyampaikan cerita secara lisan, dilengkapi dengan media visual sederhana yang relevan dengan cerita tersebut. Setelah sesi storytelling, siswa diberi tugas untuk mewarnai gambar yang telah disiapkan sebelumnya, kemudian menuliskan atau menyampaikan deskripsi berdasarkan gambar tersebut.

Strategi yang digunakan adalah memberikan stimulus imajinatif melalui cerita, kemudian mengarahkan siswa untuk menuangkan imajinasinya ke dalam bentuk gambar dan narasi deskriptif. Setiap siswa dinilai berdasarkan dua aspek: kemampuan mewarnai gambar secara imajinatif dan kemampuan mendeskripsikan gambar secara tertulis.

B. Hasil Penilaian Peserta Didik

KKM : 70

Tabel 1. Daftar Nilai Peserta Didik

No	Nama	Skor Gambar	Skor Deskripsi Gambar	Nilai
1	Da	13	16	81
2	Fa	16	13	81
3	Na	10	18	78
4	Fa	16	13	81
5	Na	14	17	86
6	Ri	12	11	64
7	Nan	10	9	53
8	Ke	16	17	92
9	Qi	16	20	100
10	Ai	16	20	100
11	Di	14	17	86
12	Ain	7	11	50
13	Aq	10	16	72
14	Zu	8	12	56
15	Ci	16	15	86

Tuntas : 73%

Tidak tuntas : 27%

Terdapat 15 siswa yang menjadi subjek dalam siklus I ini. Masing-masing siswa memperoleh skor dari dua aspek utama, yaitu:

1. Skor Gambar (maks. 16): menilai kreativitas pewarnaan, kerapian, kesesuaian dengan cerita, dan daya imajinasi visual.
2. Skor Deskripsi (maks. 20): menilai struktur deskripsi, penggunaan kosakata, kesesuaian isi dengan gambar, dan unsur imajinasi.

Setelah dikonversi ke skala 100, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Kategori Nilai

Kategori	Jumlah Siswa	Contoh Nama Siswa
Tuntas (70)	11 Siswa (73%)	Ke (92), Qi (100), Ai (100), Na (86), Ci (86), dll
Belum Tuntas (<70)	4 Siswa (27%)	Ri (64), Nan (53), Ain (50), Zu (56)

Nilai tertinggi dicapai oleh Qi dan Ai yang memperoleh skor sempurna (100), dengan karya yang sangat rapi, imajinatif, dan narasi deskripsi yang kaya akan detail dan struktur kalimat yang baik. Di sisi lain, beberapa siswa seperti Ain, Nan, dan Zu menunjukkan kesulitan dalam dua aspek sekaligus: gambar yang kurang terstruktur dan narasi yang terbatas secara kosakata serta kurang menggambarkan hubungan dengan gambar.

C. Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan untuk mengkaji bagaimana proses siswa dalam mengekspresikan imajinasi dan mendeskripsikan gambar, serta respon mereka terhadap kegiatan storytelling. Berbeda dengan analisis kuantitatif yang hanya memaparkan data angka, analisis kualitatif fokus pada pengamatan mendalam terhadap perilaku, respons, serta dinamika proses belajar.

1. Kemampuan Mengaitkan Cerita dengan Gambar

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mulai memahami hubungan antara cerita yang didengar dan gambar yang mereka warnai. Mereka mampu mengimajinasikan tokoh, latar, maupun suasana cerita dan menerjemahkannya ke dalam bentuk visual. Hal ini terlihat dari:

- a. Pemilihan warna yang relevan (misalnya warna cerah saat cerita menyenangkan, warna gelap saat cerita menegangkan)
- b. Tambahan elemen gambar sesuai imajinasi (misalnya awan, pelangi, bintang, binatang, dll)
- c. Penggunaan ekspresi tokoh atau suasana gambar yang hidup

Namun, beberapa siswa masih menggambar secara acak dan tidak menunjukkan keterkaitan dengan isi cerita. Mereka cenderung:

- a. Meniru warna dari contoh tanpa penyesuaian konteks
- b. Tidak memberi detail tambahan
- c. Terlihat bingung atau pasif saat diminta menjelaskan gambar

2. Kemampuan Mendeskripsikan Gambar

Dari sisi kemampuan mendeskripsikan gambar, terlihat adanya variasi besar antar siswa. Temuan kualitatif antara lain:

- a. Siswa yang tuntas menulis deskripsi dengan struktur kalimat yang jelas, menggunakan kosakata yang beragam, dan mampu menyampaikan alasan pemilihan warna/gambar.
- b. Beberapa siswa menulis deskripsi berupa daftar benda tanpa hubungan antar kalimat, atau hanya 1–2 kalimat yang kurang bermakna (“Ini gambar kucing. Warnanya coklat.”)
- c. Ada siswa yang menghindari menulis deskripsi dan hanya menyebutkan warna tanpa narasi cerita.
- d. Siswa dengan nilai tinggi cenderung lebih ekspresif, menggunakan kata sifat dan menjelaskan urutan kejadian dalam gambar.

3. Daya Imajinasi dalam Visual

Imajinasi siswa tampak dalam bentuk:

- a. Penggambaran adegan yang tidak ada dalam gambar asli, tetapi diinspirasi dari cerita (misalnya menambahkan pelangi di langit, atau menambahkan binatang peliharaan tokoh)
- b. Penggunaan warna unik yang kreatif (misalnya matahari berwarna merah muda karena "hari sudah sore")
- c. Pemberian nama pada tokoh gambar dan menyusun narasi personal

Namun, siswa dengan daya imajinasi rendah cenderung:

- a. Menggambar secara polos dan monoton
- b. Tidak menambahkan unsur cerita pada visual
- c. Sulit membayangkan adegan atau latar cerita di luar yang diberikan

4. Respon dan Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan

Hasil observasi kelas menunjukkan bahwa storytelling menjadi metode yang sangat disukai siswa. Respon positif ditunjukkan melalui:

- a. Antusias saat mendengarkan cerita (mata fokus, ekspresi hidup)
- b. Banyak siswa mengangkat tangan untuk menjawab atau menebak cerita
- c. Meningkatnya semangat dalam kegiatan menggambar setelah sesi bercerita

Namun, masih ada beberapa siswa yang menunjukkan:

- a. Kurang konsentrasi, terutama siswa yang duduk di belakang atau yang cepat bosan
- b. Pasif atau malu saat diminta mendeskripsikan gambar di depan kelas

5. Pengaruh Latar Belakang Individu Siswa

Analisis mendalam juga menunjukkan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh faktor personal seperti:

- a. Kemampuan berbahasa: siswa yang sering membaca atau memiliki kebiasaan bercerita di rumah lebih mudah mendeskripsikan gambar.
- b. Lingkungan belajar di rumah: siswa yang memiliki dukungan orang tua cenderung lebih percaya diri.
- c. Karakter pribadi: siswa pemalu atau kurang percaya diri cenderung pasif, meski memiliki imajinasi yang cukup baik.

Dari analisis kualitatif dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode storytelling mampu merangsang imajinasi visual dan verbal siswa, namun keberhasilan maksimal bergantung pada pendampingan guru dan kondisi awal siswa.
2. Kemampuan mendeskripsikan gambar belum merata, terutama pada siswa dengan kemampuan bahasa rendah.
3. Perlu penguatan berupa model deskripsi, stimulus kata, serta latihan rutin dan personalisasi pendekatan agar semua siswa berkembang optimal.

D. Refleksi Siklus I

Refleksi terhadap hasil tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling memiliki dampak positif awal, khususnya dalam meningkatkan minat dan partisipasi siswa. Akan tetapi, hasil belajar belum sepenuhnya optimal karena:

1. Beberapa siswa belum terbiasa menulis deskripsi yang panjang dan terstruktur.
2. Siswa dengan kemampuan menulis rendah cenderung bingung memulai kalimat atau kurang kosakata untuk menggambarkan gambar.
3. Waktu pelaksanaan kegiatan masih kurang optimal sehingga beberapa siswa menyelesaikan tugas dengan terburu-buru.

E. Tindak Lanjut ke Siklus II

Berdasarkan hasil siklus I, beberapa perbaikan akan dilakukan pada siklus II, yaitu:

1. Memberikan contoh deskripsi gambar yang baik secara eksplisit kepada siswa.
2. Menyediakan kata-kata kunci dan struktur kalimat sederhana sebagai panduan menulis deskripsi.
3. Melakukan pendampingan lebih intensif pada siswa yang mengalami kesulitan.
4. Memberi waktu yang cukup untuk mewarnai dan menulis agar siswa dapat mengekspresikan imajinasinya secara optimal.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan terjadi peningkatan nilai dan ketuntasan belajar pada siklus berikutnya.

Simpulan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan daya imajinasi dan kemampuan mendeskripsikan gambar pada siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya antusiasme dan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran, serta kemampuan sebagian besar siswa dalam mengaitkan cerita dengan gambar yang mereka warnai dan deskripsikan. Sebanyak 73% siswa telah mencapai KKM, dengan karya yang menunjukkan kreativitas dalam pewarnaan serta narasi deskriptif yang baik. Beberapa siswa bahkan mampu menghasilkan karya dengan nilai sempurna, ditandai dengan keterpaduan antara visual dan narasi yang imajinatif dan terstruktur. Namun demikian, masih terdapat 27% siswa yang belum tuntas, yang mengalami kesulitan dalam menyusun deskripsi secara runtut dan menggambarkan hubungan yang kuat antara cerita dan gambar. Faktor penyebabnya antara lain adalah kurangnya kosakata, belum terbiasa menulis narasi, serta keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas.

Hasil analisis kualitatif juga memperkuat bahwa storytelling dapat menjadi metode yang efektif dalam merangsang imajinasi dan kemampuan verbal-visual siswa, namun perlu diimbangi dengan pendampingan, pemberian contoh, dan latihan berkelanjutan. Respon siswa terhadap metode ini sangat positif, tetapi masih terdapat kebutuhan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan individu dalam kelas. Sebagai tindak lanjut, beberapa strategi penguatan akan dilakukan pada siklus II, seperti pemberian contoh deskripsi, penyediaan kata kunci, dan pengelolaan waktu yang lebih baik agar seluruh siswa memiliki kesempatan optimal untuk berkembang.

Referensi

- Agustina, E., Naredi, H., & Susilo, H. (2024). *Daya berpikir imajinatif berbasis storytelling dengan konsep sejarah terintegrasi pada pembelajaran IPS sekolah dasar*. Chronologia, 6(2), 159–169.
- Azuri, R., Triani, S. N., & Setyowati, R. (2024). *Pengaruh metode storytelling berbantuan media gambar berseri terhadap keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita fiksi kelas V SD Negeri 94 Singkawang*. Jurnal Guru Kita (JGK), 8(2), 112–121.
- Febrina, A. (2021). *Penerapan metode storytelling untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara siswa*. Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan, 11(1), 38–45.
- Fitriyani, R., & Sugiarto, A. (2021). Pengembangan Imajinasi Siswa melalui Media Visual dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 10(1), 34–41.
- Muliatik, S., Wulandari, W., & Zahara, S. F. (2022). Efektivitas Media Pembelajaran Buku Cerita Bergambar dalam Meningkatkan Kemampuan Storytelling pada Siswa MIS Islamiyah Guppi. *Jurnal Hibrul Ulama*, 3(2), 88–95.
- Purnaningsih, P., Sukmawati, N. N., & Isnaeni, R. (2022). *Implementasi Storytelling untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri dalam Keterampilan Berbicara*. Journal of Community Research and Service.
- Putri, L. S. H., & Suriani, A. (2024). *Peran imajinasi dalam meningkatkan keterampilan menulis kreatif siswa sekolah dasar melalui cerita bergambar*. Journal Central Publisher, 2(5), 1–12.
- Radjak, S., Halidu, S., & Hasim, E. (2022). Pengembangan Media Cerita Bergambar dalam Kemampuan Membaca pada Siswa Kelas IV. *Damhil Education Journal*, 2(3), 33–40.
- Ramadani, D., & Suhartono, T. (2022). Peningkatan Kemampuan Mendeskripsikan Gambar melalui Pendekatan Saintifik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 23–30.
- Ratih, A. N. (2021). *Keterampilan Menulis Deskripsi menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas IV SDN Mentoro*. Skripsi, Universitas PGRI Madiun.
- Riyadi, A., & Fadilah, R. (2021). Analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika kontekstual materi kekongruenan dan kesebangunan. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 817–826.
- Widiastuti, A. D. (2022). *Upaya meningkatkan kemampuan mengarang bagi siswa melalui media gambar seri di kelas IV sekolah dasar*. Dikdastika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an, 3(2), 45–53.